

GAMBARAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PADA ANAK KECENDERUNGAN BERKESULITAN BELAJAR

Ni Luh Made Sri Murjaniasih

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

IGAP Wulan Budisetyani,

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

iluhsrimurja@yahoo.com

wulanbudisetyani@unud.ac.id

ABSTRAK

Anak yang tidak mau belajar dengan baik di sekolah biasanya menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Penyebabnya dapat berasal dari kebutuhan-kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dengan baik. Ketika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka akan menghambat perkembangan dan penyesuaian pada diri anak salah satunya yaitu keterlambatan dalam menyerap pembelajaran di kelas sehingga anak akan berkesulitan belajar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran psikologis pada anak berkesulitan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini yaitu anak kelas VI sekolah dasar yang memiliki prestasi rendah di kelas. Subjek merupakan anak yang masih kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dan bersekolah di sekolah umum. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi non partisipatif terhadap subjek dan wawancara semi terstruktur dengan orangtua dan guru sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis studi kasus menurut Creswell (2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola-pola yang dikategorikan ke dalam 14 kategori yang terdiri dari 3 karakteristik anak berkesulitan belajar berupa daya ingat yang rendah, motivasi belajar yang rendah dan karakter anak yang pendiam dan tidak banyak bicara. 11 kategori lainnya adalah kebutuhan psikologis yang muncul pada anak berkesulitan belajar yaitu *Need of Abasement*, *Need of Agression*, *Need of Succorance*, *Need of Affiliation*, *Need of Exhibition*, *Need of Rejection*, *Need of In Avoidance*, *Need of Autonomy*, *Need of Order*, *Need of Play*.

Kata kunci: kebutuhan psikologis, anak, berkesulitan belajar.

ABSTRACT

Children who do not want to do well in school usually show low leaning achievement. The cause can come from poorly met psychological needs. When the child's needs are not met, it will hinder the development and adjustment of the child, one of which is the delay in absorbing learning in class so that the child will have difficulty learning.

The purpose of this study was to determine the psychological picture of children with learning difficulties. This research uses a qualitative case study method. The sampling technique used was *purposive sampling*. The subjects in this study were sixth grade elementary school children who had low achievement in class. Subjects are children who still have difficulty reading, writing, and arithmetic and attend public schools. The data collection technique was carried out by non-participatory observation of the subject and semi-structured interviews with parents and school teachers. The collected data is analyzed using case study analysis techniques according to Creswell (2014).

The results showed that there are patterns that are categorized into 14 categories consisting of 3 characteristics of children with learning difficulties such as low memory, low learning motivation and the character of children who are quiet and don't talk much. The other 11 categories are psychological needs that arise in children with learning difficulties, namely *Need of Abasement*, *Need of Aggression*, *Need of Succorance*, *Need of Affiliation*, *Need of Exhibition*, *Need of Rejection*, *Need of In Avoidance*, *Need of Autonomy*, *Need of Order*, *Need of Play*.

Keywords: psychological needs, children, learning difficulties.

PENDAHULUAN

Anak yang tidak mau belajar dengan baik di sekolah, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru, mengakibatkan anak cenderung lebih lambat dibanding teman-temannya yang lain. Anak-anak yang tidak mau mengikuti pelajaran dengan baik, biasanya menunjukkan prestasi belajar yang rendah, tugas-tugas akademisnya sering tidak selesai, bahkan kualitas tugas yang dikerjakan tergolong buruk jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya (Adelia, 2015)

Dengan kondisi anak yang sulit menangkap pelajaran dan memperoleh nilai terendah diantara teman-temannya serta sikap orangtua yang memilih untuk bersikap pasrah dan menganggap hal tersebut lazim maka muncul pelabelan “anak bodoh” yang akhirnya melekat pada diri anak.

Sejatinya tidak ada anak yang bodoh. Hal ini didukung dari penelitian Raharjo, Karwuyan, dan Ahyani (2011) yang menyatakan kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan yang lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, keunikan inilah yang membuat kecerdasan setiap anak berbeda-beda bahkan pada anak kembar sekali pun. Anak memiliki keunikan masing-masing dalam dirinya. Keunikan tersebut tidak selalu sama antara anak yang satu dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki potensi dan bakat yang berkembang dalam dirinya. Ada anak yang mudah dan tanggap dalam belajar dan melakukan sesuatu, sedangkan anak yang lainnya belum tentu demikian. Sehingga bukanlah tindakan yang bijak apabila menganggap semua anak adalah sama. Bagi anak yang cenderung memiliki bakat yang tinggi serta sebaliknya, anak yang kesulitan dalam perkembangannya dikelompokkan dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward (dalam Desiningrum, 2016) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak yang tergolong dalam kelompok anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Fenry (2013) menyatakan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu yang termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kesulitan belajar (*learning disability*) serta anak yang lambat belajar (*slow learner*).

Menurut *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD), anak berkesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang matematika (Abdurrahman, 2010). Kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan fenomena umum yang terjadi dalam pendidikan dan proses belajar pada anak. Kesulitan belajar ini kerap dianggap sebagai akibat dari rendahnya inteligensi. Bagi anak yang mengalami berkesulitan belajar, tentunya akan menghadapi kesulitan ketika ia belajar di sekolah reguler. Anak berkesulitan belajar mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, Mumpuniarti (dalam Kholifah, 2015) juga menambahkan apabila anak yang berkesulitan belajar disekolahkan pada sekolah reguler akan menyebabkan anak tersebut memiliki prestasi terendah diantara teman-temannya. Raharjo, Karwuyan, dan Ahyani (2011) yang menyatakan kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan yang lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, keunikan inilah yang membuat kecerdasan setiap anak berbeda-beda bahkan pada anak kembar sekali pun.

Anak berkesulitan belajar menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan penyebab dari anak-anak yang berkesulitan belajar tidak hanya berasal dari satu sumber saja melainkan dari beragam sumber. Menurut Abdurrahman (2010) penyebab tersebut dapat bersumber dari faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan faktor yang berasal dari eksternal yaitu strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan pengulangan yang tidak tepat. Penyebab lain dapat muncul dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dengan baik. Maslow (dalam Gunarsa, 2008) menyebutkan terdapat dua kelompok kebutuhan dasar pada individu, yaitu kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan primer atau fisiologis dan kebutuhan sekunder atau psikologis akan dapat terpenuhi dengan cara individu melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Ketika anak berhasil memenuhi kebutuhan psikologis, maka anak akan matang secara emosi dan perilaku yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut mutlak diperlukan karena memegang peranan penting untuk memberikan landasan dari mana pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dilanjutkan.

Bk & Pancasakti (dalam Handayuni, 2017) mengatakan apabila dorongan kebutuhan anak dapat terpenuhi maka anak merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Akan tetapi, jika anak tidak dapat mengatasi hal itu maka anak akan mengalami kekecewaan yang mendalam atau frustrasi. Tantangan sebagai penyebab timbulnya frustrasi tersebut dapat bersumber pada orang lain, peristiwa tertentu, diri pribadi dan lain-lain. Adanya pengalaman-pengalaman yang mengecewakan atau frustrasi tersebut yang menimpa diri seorang anak pada masa perkembangannya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kemudian hari (Atmodiwirjo dalam Anggaswari & Budisetyani, 2016). Salah satu bentuk gangguan penyesuaian diri yang dapat dialami oleh anak-anak yaitu berkesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin memfokuskan masalah penelitian ini pada gambaran kebutuhan psikologi pada anak kesulitan belajar. Hal ini menarik untuk diteliti dan dibahas. Dari penyebab-penyebab anak mengalami kesulitan belajar dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan anak berkesulitan belajar dari segi psikologis maupun fisiologis. Masalah ini dipilih agar nantinya kebutuhan-kebutuhan psikologis yang diperlukan oleh anak berkesulitan belajar dapat dijabarkan, sehingga orang tua dan guru dapat memberi perhatian, pengajaran, pembelajaran, serta bimbingan yang tepat bagi anak dengan gangguan kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Creswell (2014) penelitian studi kasus merupakan suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Stake (dalam Creswell, 2014) menambahkan bahwa dalam desain penelitian studi kasus, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi yang lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus digunakan untuk dapat memberikan informasi tentang kekhawatiran, harapan, fantasi, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, relasi keluarga, kesehatan mental, untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu (Santrock, 2007). Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin memperoleh informasi secara mendalam dan mendetail mengenai kebutuhan-kebutuhan psikologis pada anak kesulitan belajar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria subjek yang dalam penelitian ini yaitu: anak yang berusia 11 tahun, tinggal bersama orangtua, bersekolah di sekolah umum, anak kelas VI sekolah dasar yang belum bisa membaca, menulis, berhitung (calistung) dengan lancar sehingga hal ini menjadi tolok ukur anak tersebut mengalami kesulitan belajar dan memiliki prestasi rendah secara konstan. Penelitian ini juga menggunakan informasi tambahan melalui wawancara kepada informan yang merupakan orang terdekat subjek yaitu: orang tua subjek dan guru sekolah subjek.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada subjek ketika diajar calistung oleh guru sekolahnya. Observasi dilakukan dengan metode observasi non partisipatif yang berlokasi di sekolah subjek. Metode pengambilan data lainnya dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap orangtua dan guru sekolah subjek. Wawancara terhadap orangtua subjek dilakukan di rumah subjek sebanyak satu kali, dan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah dilakukan di sekolah sebanyak satu kali. Selama proses pengambilan data dilakukan, peneliti menggunakan kertas dan alat tulis untuk mencatat selama observasi dan menggunakan telepon genggam untuk merekam percakapan selamawawancara berlangsung.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

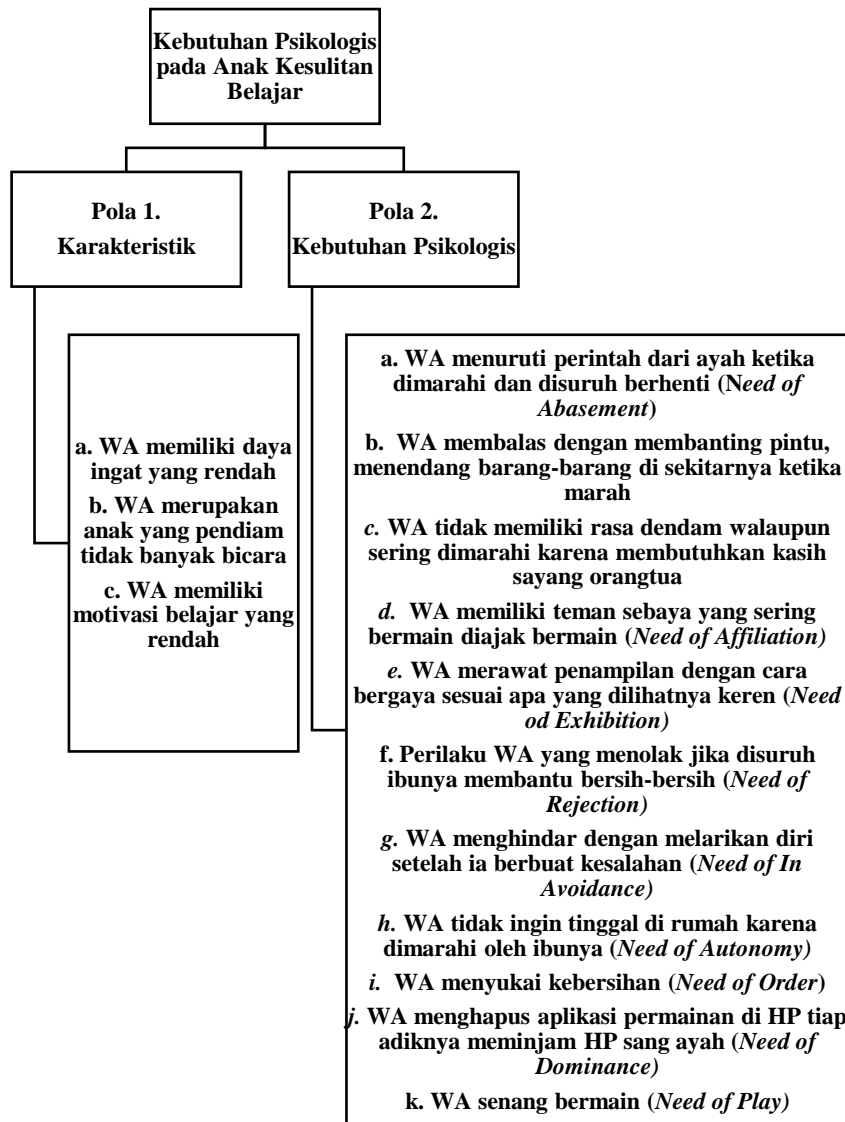
Creswell (2014) mengemukakan enam langkah analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) *Mengolah dan mempersiapkan* data untuk dianalisis yang melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.; (2) *Membaca keseluruhan data*. Pada tahap ini yang perlu dilakukan pertama kali adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan berupa menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data* (Rossman & Rallis dalam Creswell, 2014). *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap dimulai dari mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan; (4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Peneliti membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu menganalisisnya; (5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; (6) Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa *pertanyaan-pertanyaan baru* yang perlu dijawab selanjutnya: pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, dan bukan dari hasil ramalan peneliti.

Uji kredibilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi serta mengadakan *member check*. Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga wawasan peneliti semakin luas dan tajam serta dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dipercaya atau tidak (Sugiyono, 2014). Selanjutnya peneliti melakukan uji triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data tersebut. Peneliti juga membandingkan temuan yang diperoleh dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2014). Peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik pada penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014).

Teknik uji kredibilitas lainnya yang digunakan adalah menggunakan bahan referensi, dilakukan untuk membuktikan atau mendukung data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2014). Hasil wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dibuktikan dengan adanya rekaman audio, observasi dibuktikan dengan dokumentasi foto, selanjutnya peneliti melakukan *member check* yaitu proses pengecekan data yang didapat peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Member check* dilakukan dengan memberikan hasil analisis kepada responden untuk memeriksa ketepatan informasi responden dengan analisis data yang dihasilkan.

HASIL

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 14 kategori yang terdiri dari 3 karakteristik anak kecenderungan berkesulitan belajar dan 11 kebutuhan psikologis pada anak kecenderungan berkesulitan belajar. Kategori ini dikelompokkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Empat belas kategori tersebut kemudian membentuk dua pola yaitu:



Gambar 1.

Hasil Penelitian Kebutuhan Psikologis pada Anak Kecenderungan Berkesulitan Belajar

Karakteristik:

- a. WA memiliki daya ingat yang rendah yang ditunjukkan dengan pengulangan dan pengejaan yang tidak sesuai dengan tulisan ketika membaca.
- b. WA merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara.
- c. WA memiliki motivasi belajar yang rendah

Kebutuhan Psikologis pada diri WA

- a. WA menuruti perintah dari ayah ketika dimarahi dan disuruh berhenti (*Need of Abasement*)
- b. WA membalas dengan membanting pintu, menendang barang-barang di sekitarnya ketika marah
- c. WA tidak memiliki rasa dendam walaupun sering dimarahi karena membutuhkan kasih sayang orangtua
- d. WA memiliki teman sebaya yang sering bermain diajak bermain (*Need of Affiliation*)
- e. WA merawat penampilan dengan cara bergaya sesuai apa yang dilihatnya keren (*Need od Exhibition*)
- f. Perilaku WA yang menolak jika disuruh ibunya membantu bersih-bersih (*Need of Rejection*)
- g. WA menghindar dengan melarikan diri setelah ia berbuat kesalahan (*Need of In Avoidance*)
- h. WA tidak ingin tinggal di rumah karena dimarahi oleh ibunya (*Need of Autonomy*)

- i. WA menyukai kebersihan (*Need of Order*)
- j. WA menghapus aplikasi permainan di HP tiap adiknya meminjam HP sang ayah (*Need of Dominance*)
- k. WA senang bermain (*Need of Play*)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, Terdapat 14 kategori yang peneliti temukan terkait dengan kebutuhan psikologis pada anak kecenderungan kesulitan belajar.

Pola 1 menjelaskan tentang karakteristik anak kecenderungan kesulitan belajar yang disampaikan oleh guru dan orangtua melalui wawancara. Pada kasus WA peneliti menemukan beberapa karakteristik. Menurut pemaparan dari kepala sekolah WA memiliki daya ingat rendah sehingga hal itu yang menjadi salah satu penyebab WA kesulitan memahami pelajaran. Daya ingat WA yang rendah mengakibatkan sulitnya ia membaca kata yang terdiri dari lebih dari enam huruf, kalimat yang terdiri lebih dari empat kata. Dalam berhitung pengoperasian penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian, WA menggunakan metode menulis turus-turus. Hal ini memudahkan WA untuk menghitung.

Karakteristik lain yang ada pada diri WA yaitu kurangnya respon WA ketika diajak berkomunikasi oleh orang lain. Misalnya ketika orangtua bertanya tentang kegiatan yang dilakukan WA di sekolah, WA cenderung menjawab dengan singkat dan sekenanya. Ketika orangtua menasihati atau memarahi WA pun, ia cenderung diam atau menangis. Hal ini juga serupa berdasarkan pernyataan dari guru sekolah. Ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas WA hanya diam tanpa paham tentang materi yang disampaikan oleh guru. Begitu pula ketika WA mengalami selisih paham dengan teman-temannya, WA tidak bisa mengutarakan dan apa yang telah terjadi dan malah menangis.

WA memiliki nilai akademis yang rendah dibanding teman-temannya. WA duduk sebangku dengan anak yang pintar dan polos sehingga temannya dapat membantu WA belajar. Hubungan WA dengan teman-temannya tergolong baik. Ia sering bermain layangan bersama teman-temannya, membuat ogoh-ogoh untuk persiapan hari raya Nyepi, membuat posko bersama ketika menyambut tahun baru.

Wawancara dilakukan dengan orangtua dan guru, peneliti tidak dapat melakukan wawancara langsung dengan subjek dengan tujuan meminimalisir kesalahpahaman subjek memahami pertanyaan dari peneliti. Sehingga wawancara hanya dilakukan dengan *significant others*. Selama wawancara yang dilakukan dengan guru dan orangtua, peneliti menemukan 12 kategori kebutuhan psikologis yang dijelaskan pada pola 2 yg mengacu dengan teori yg di kemukakan oleh Murray (dalam Schultz & Schultz, 2005).

Kebutuhan psikologis yang pertama adalah *Need of Abasement* yaitu kebutuhan untuk tunduk dan patuh pada situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dari cerita ayah WA ketika memerintahkan WA untuk berhenti bermain bersama teman-teman perempuannya. Contoh lainnya yaitu ketika ayah membentak WA supaya berhenti melompat-lompat di kasur, WA langsung terdiam dan menuruti perintah ayahnya.

Sesekali WA menunjukkan sikap agresif dengan cara membanting pintu dengan keras ketika dimarahi ibunya. Membanting batako, menendang ember ketika berantem dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa WA memiliki kebutuhan *Need of Agression* yaitu melampiaskan rasa marah dengan bertindak secara agresif. walaupun WA memiliki sikap agresif yang ditunjukkan pada ibunya, WA juga memiliki kebutuhan *Need of Succorance* yaitu menunjukkan kasih sayang dengan orangtuanya, WA tidak pernah memiliki dendam dengan orangtuanya. ia juga menyayangi adiknya yang paling kecil dengan mengajaknya bermain. Menggendong adiknya dan mengajak adiknya bermain kuda-kudaan.

Kebutuhan psikologis lain yang tampak yaitu *Need of Affiliation* yaitu WA memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. WA senang bekerja sama dengan teman-temannya dalam melakukan sesuatu seperti membuat ogoh-ogoh atau membuat posko. WA menikmati hasil karya

ogoh-ogoh dan posko yang dibuat bersama teman-temannya.

Wa menyukai tampil keren dengan mengenakan kacamata, topi dan pandai memilah baju yang bagus. Ia senang melakukan swafoto dengan gaya kekinian *Need of Exhibition*. Wa suka bermain *game* yang ia mainkan melalui ponsel milik ayahnya *Need of Play*. Wa akan mengunduh beberapa permainan yang ia sukai. Namun Wa sering menghapus permainan yang telah ia unduh karena tidak ingin ponsel ayahnya dipinjam oleh adiknya untuk bermain. Sikap ini menunjukkan bahwa ia ingin mendominasi *Need of Dominance*.

Di rumah, sesekali Wa menunjukkan kebutuhannya akan keteraturan berupa kebersihan *Need of Order* yaitu dengan menyapu, mengepel, dan menggelap jendela atas inisiatifnya sendiri. Namun, apabila ibunya yang meminta untuk mencuci perabot, menyapu atau mengepel Wa akan menolak. Artinya, Wa menunjukkan kebutuhannya untuk menolak suatu perintah *Need Of Rejection*. Tidak jarang pula Wa menunjukkan *Need of Avoidance* ketika ia menghindari dari omelan orangtuanya ketika ia melakukan kesalahan. Wa pernah menunjukkan kebutuhan *Need of Autonomy* ketika ibunya memukul Wa akibat dari perilaku Wa yang memotong pipa air milik tetangga. Wa mengatakan ingin pergi dari rumah karena bosan selalu dimarahi terus oleh orangtuanya.

Hasil penelitian yang membentuk pola satu dan dua tersebut diperoleh dari hasil observasi ketika Wa belajar di sekolah serta wawancara dengan orangtua dan guru serta kepala sekolah. Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan 11 kategori kebutuhan. Beberapa kebutuhan psikologis yang lain tidak muncul sehingga dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Hal tersebut dapat diketahui dari penuturan orangtua dan guru sekolah tentang perilaku Wa sehari-hari.

Perlakuan anggota keluarga terhadap Wa menyebabkan Wa menunjukkan respon melalui perilaku dan emosional. Hurlock menyatakan bahwa relasi dalam keluarga mempengaruhi penyesuaian diri anak di lingkungan sekitar. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk maka hubungan tersebut akan cenderung bertahan (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Perlakuan tersebut membuat tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan psikologis pada Wa misalnya kebutuhan untuk sebuah pencapaian (*Need of Achievement*) tidak muncul pada diri Wa. Orangtua maupun kepala sekolah Wa mengatakan bahwa Wa tidak memiliki semangat untuk mencapai keadaan diri yang lebih baik sehingga orangtua dan kepala sekolah mengatakan Wa memiliki motivasi yang rendah. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Kholifah (2015) yang menyatakan bahwa secara sederhana motivasi belajar anak dapat ditingkatkan apabila segera diberikan *reinforcement* berupa hadiah dan pujian kata-kata seperti bagus, baik, pengerjaan yang baik, harus diberikan sesegera mungkin setelah anak melakukan yang diinginkan atau mendekati perilaku yang diharapkan.

Kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi memunculkan hambatan dalam perkembangan sosio-emosional anak sehingga berakibat pada munculnya masalah-masalah akademis (Soetjningsih, 2012). Hal tersebut terjadi pada diri Wa yang ditandai dengan ketidakmampuan Wa membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Kemampuannya yang tergolong rendah ini menyebabkan nilai akademis Wa berada jauh dibawah teman-teman sekelasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dibuat kesimpulan bahwa anak dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik daya ingat yang rendah, tidak banyak bicara dan cenderung pendiam, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi menjadi salah satu sumber anak mengalami hambatan dalam perkembangannya salah satunya berupa perkembangan kognitifnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan, yaitu kurangnya observasi kepada subjek. hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti untuk melakukan observasi di sekolah karena tidak adanya kegiatan belajar di sekolah akibat dari pandemi Covid-19. peneliti juga tidak dapat melakukan observasi saat Wa berinteraksi dengan keluarga di rumah, maupun observasi ketika mendampingi Wa belajar. Hal tersebut dikarenakan imbauan pemerintah sekaligus bendesa adat untuk melaksanakan isolasi mandiri di lingkungan setempat, sehingga peneliti

hanya dapat melakukan observasi sebanyak satu kali di sekolah sebelum adanya imbauan untuk belajar mandiri di rumah.

Adapun saran untuk keluarga dari anak kecenderungan berkesulitan belajar yaitu, (1) keluarga diharapkan dapat menerima dan memahami kondisi anak yang kesulitan belajar bahwa anak yang kesulitan belajar memerlukan pendampingan setiap kali ia belajar. Hal ini dilakukan agar proses belajar anak tetap terkontrol. (2) Keluarga diharapkan lebih bersabar dan menerima bahwa kondisi anak yang sulit memahami dan mengingat materi pelajaran perlu diajarkan materi yang secara berulang. (3) Keluarga diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan dukungan yang telah diberikan berupa selalu memberikan motivasi, pujian dan kasih sayang agar kebutuhan psikologisnya dapat terpenuhi. Saran untuk sekolah, bagi guru diharapkan agar tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi metode mengajar siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan tetap memberikan bimbingan belajar tambahan secara personal di luar jam belajar di kelas untuk siswa yang mengalami kesulitan ataupun keterlambatan menerima materi pelajaran. saran untuk peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengambilan data yang lebih kompleks dan bervariasi agar memperoleh data yang lebih banyak dan akurat, serta dapat menambahkan jumlah subjek agar mendapatkan hasil data yang lebih mendalam terkait dengan kebutuhan psikologis anak dengan kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Adelia, S. (2015). *Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/silvia421/anak-dengan-kesulitan-belajar-khusus_550ffd80a333118b37ba7e71
- Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>
- Creswell, J. W. (2014). *Research desain pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: psikosain.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Handayuni, T. S. (2017). Gambaran kebutuhan psikologis anak berbakat. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2, 39–43. <https://doi.org/10.23916/08420011>
- Kholifah, R. (2015). . *Motivasi belajar seorang slow learner di kelas IV SD Kanisius*. 49(23–6), 1-15.
- Melisa, F. (2013). *Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tinggi*. Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2zvp-jumlah-anak%20berkebutuhan-khusus-di-indonesia-tinggi>
- Raharjo, T., Karwuyan, F., & Ahyani, L. N. (2011). Identifikasi learning disability pada anak sekolah dasar. *Staf Pengajar Fakultas Psikologi UMK*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak..* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung : Penerbit Alfabeta